

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki peluang besar dalam pengembangan industri halal mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari tahun ke tahun, industri halal mengalami perkembangan yang signifikan serta memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan perekonomian negara. Oleh karena itu, pengembangan industri halal di Indonesia perlu terus dioptimalkan secara berkelanjutan (Fathoni, 2020, 56). Keberagaman destinasi wisata yang memikat bagi wisatawan Muslim mancanegara, ditambah dengan kekayaan budaya, bahasa, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, menjadikan Indonesia memiliki peluang besar dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan Muslim (Sucipto, 2014, hlm 20).

Menteri Pariwisata Republik Indonesia telah mengidentifikasi bahwa pengembangan wisata syariah secara berkelanjutan memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya bagi para pelaku usaha di sektor pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan Muslim dari waktu ke waktu turut mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap konsep wisata halal. Sejumlah daerah dan destinasi wisata telah mulai mengimplementasikan program wisata religi. Dengan tren kunjungan

wisatawan yang terus mengalami peningkatan, sektor wisata religi di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang dan secara langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Sektor pariwisata berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan nasional. Bahkan, pariwisata sering dianggap sebagai salah satu penyumbang utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara (Sutrisno, 2019).

Keberadaan objek wisata yang dikelola secara optimal dapat berperan sebagai media pendukung dalam menstabilkan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya para pedagang lokal. Situasi ini memberikan peluang bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas, bergerak secara progresif, serta berkontribusi dalam penciptaan dan pengembangan lapangan pekerjaan baru. Upaya dalam menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan secara finansial, sehingga mampu mencukupi kebutuhan individu maupun kebutuhan pihak-pihak yang menjadi tanggungan, seperti keluarga. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang mendukung dianggap sebagai peluang strategis yang patut dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam firman-Nya Allah SWT menganjurkan kepada para hamba-Nya untuk senantiasa berikhtiar dan

bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dorongan ini dapat ditemukan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan penting dalam etos kerja seorang Muslim. QS. at Taubah 9/105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengandung perintah bagi umat manusia, khususnya umat Islam, untuk senantiasa menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Etos kerja ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan keluarga yang menjadi tanggungannya. (Shihab, 2005, hlm 313)

Berdasarkan pemahaman terhadap kandungan QS. At-Taubah beserta tafsirnya, dapat disimpulkan bahwa perintah dalam ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Ayat ini mengandung ajakan untuk senantiasa berikhtiar secara maksimal dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Sandang berupa kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan pakaian, pangan mencakup kebutuhan akan makanan dan minuman, sedangkan papan merujuk pada kebutuhan akan tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk senantiasa berusaha dan hidup mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Seorang Muslim dituntut untuk bekerja

keras dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok tersebut sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Masyarakat di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, secara khusus memiliki penghormatan yang tinggi terhadap para waliyullah yang dianggap memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual mereka. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat meyakini bahwa para waliyullah tersebut memiliki sifat kesucian dan terjaga dari kesalahan (ma'shum). Kepercayaan tersebut mendorong munculnya perlakuan-perlakuan khusus dari masyarakat, seperti pendirian bangunan kubah di atas makam para waliyullah. Salah satu contohnya adalah Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim yang kini berkembang menjadi destinasi wisata religi dan rutin dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah, sehingga kegiatan ziarah ini telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat (Mansyur & Mursalin, 2021, hlm 93).

Sejarah mencatat Makam Basirih dikenal menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang ulama keturunan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bernama Habib Hamid bin Abbas Bahasyim, yang lebih masyhur dengan sebutan Habib Basirih. Beliau merupakan tokoh religius yang hidup dan berperan dalam tiga periode penting bangsa Indonesia, yakni masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, hingga awal masa kemerdekaan. Habib Basirih wafat pada tanggal 18 Jumadil Awwal tahun 1949 M dalam usia 90 tahun. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan ketokohnya, pihak keluarga membangun Kubah Basirih sebagai

simbol warisan spiritual. Karena diyakini memiliki karomah, makam beliau dianggap keramat dan hingga kini menjadi salah satu titik sentral ziarah di Kalimantan Selatan. (Yunus, 2015, hlm 17)

Kubah Basirih bahkan dikenal sebagai tempat awal yang biasa dikunjungi para peziarah sebelum melanjutkan perjalanan spiritual ke makam-makam lain di luar daerah. Keistimewaan (karamah) yang dimiliki oleh Habib Basirih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya warga Banjarmasin, untuk datang berkunjung dan berziarah. Antusiasme tersebut telah muncul sejak masa hayat beliau dan terus berlanjut setelah wafatnya. Bahkan, tidak sedikit peziarah yang datang secara silih berganti dari luar Kota Banjarmasin, menjadikan makam beliau sebagai salah satu tujuan utama dalam tradisi ziarah. (Hasan, 2019)

Berdasarkan hasil penelusuran data melalui kanal informasi Media Teras Banua, tercatat bahwa pada tahun 2022 objek wisata religi Kubah Basirih berhasil masuk dalam 50 besar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Selain itu, destinasi ini juga meraih prestasi sebagai Juara Harapan I dalam Kategori Souvenir, yang menunjukkan pengakuan atas potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki kawasan tersebut. Pada waktu yang sama, objek wisata Kubah Basirih juga memperoleh perhatian khusus dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A., M.B.A., yang secara langsung melakukan kunjungan bersama jajaran kementerian ke lokasi tersebut. Dalam kunjungan yang berlangsung pada hari Jumat, 2 Juni 2022, beliau

meresmikan Kubah Basirih sebagai salah satu desa wisata terbaik, yang menandai peningkatan status dan pengakuan formal terhadap kawasan tersebut dalam pengembangan sektor pariwisata nasional.

Nilai religius yang melekat, Wisata Kubah Basirih juga menawarkan daya tarik lain berupa pengalaman unik melalui kegiatan susur Sungai Martapura. Keunikan ini semakin diperkuat dengan kehadiran beragam produk kreatif yang disajikan oleh pelaku usaha setempat. Kombinasi antara wisata alam dan ekonomi kreatif tersebut menjadi daya pikat tersendiri bagi para pengunjung, bahkan tidak sedikit wisatawan yang datang dari luar negeri turut tertarik untuk berkunjung dan melakukan pembelian produk lokal. (Hamdiah, 2022).

Beracuan pada penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, hal ini menjadi indikasi bahwa kawasan ziarah seperti Kubah Habib Basirih telah memperoleh pengakuan sebagai salah satu destinasi unggulan. Selain menawarkan pengalaman wisata susur sungai, kawasan ini juga menyuguhkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ziarah religius. Pengakuan resmi tersebut secara tidak langsung mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat, khususnya para pelaku usaha kecil di sekitar lokasi wisata.

Gambar 1.1 Area halaman depan



Kawasan Makam Habib Basirih memiliki berbagai faktor yang menunjukkan potensi besar apabila dikaji secara mendalam. Salah satu aspek pendukung adalah keberadaan area halaman dan lahan parkir yang luas, yang menjadi nilai tambah bagi kenyamanan pengunjung. Fasilitas parkir yang memadai dalam kawasan wisata ini memungkinkan wisatawan memarkirkan kendaraannya dengan aman dan nyaman, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman berwisata religi. Selain itu, area di sekitar kubah yang cukup lapang juga dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima untuk menjalankan aktivitas jual beli, yang secara tidak langsung turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Namun, di balik peluang yang ada, terdapat pula hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendalanya adalah masih kurangnya pemahaman para pelaku usaha terhadap konsep dan prinsip wisata religi di kawasan Makam Habib Basirih. Padahal, pengetahuan ini penting karena wisata religi saat ini semakin diminati, baik oleh wisatawan lokal maupun

mancanegara. Jika pelaku usaha memahami dengan baik konsep wisata religi seperti dalam hal produk, fasilitas, dan infrastruktur—maka mereka bisa lebih mudah menarik minat pengunjung dengan menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti jaminan halal dan pelayanan yang baik.

Peningkatan jumlah wisatawan muslim memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor perekonomian, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Dalam konteks dunia usaha, kedua aspek tersebut senantiasa hadir secara berdampingan dan saling terkait. Tantangan kerap kali memunculkan dua respons yang berbeda, yakni sikap pesimistis di satu pihak dan sikap optimistis di pihak lain. Sikap optimistis inilah yang menjadi pemicu munculnya ide-ide kreatif, dinamika usaha, inovasi, serta peningkatan produktivitas. Melalui perencanaan dan persiapan yang matang, tantangan yang dihadapi dapat dikonversi menjadi peluang yang menguntungkan. Ketika kesiapan yang optimal bertemu dengan kesempatan yang ada, maka hal tersebut berpotensi besar untuk menghasilkan keberhasilan dalam kegiatan usaha (Hasibuan & Gusdini, 2010).

Berdasarkan laporan akhir tahun dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Kota Banjarmasin, tercatat bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar, Emil Salim, menyampaikan bahwa pada tahun 2023,

jumlah wisatawan yang datang ke Banjarmasin mencapai kurang lebih 1,1 juta orang, yang mayoritas merupakan wisatawan domestik. Sementara itu, pada tahun 2024, angka tersebut melonjak menjadi lebih dari 1,6 juta wisatawan lokal, ditambah sekitar 3.700 wisatawan mancanegara. (<https://klikkalsel.com/kunjungan-wisata-pada-tahun-2024-meningkat-cukup-signifikan-16-juta-pelancong-terdata-masuk-banjarmasin>).

Peningkatan jumlah kunjungan ini terutama dipengaruhi oleh tingginya minat masyarakat terhadap wisata religi dan sejarah. Salah satu destinasi utama yang paling banyak dikunjungi adalah Kubah Basirih atau Makam Habib Basirih, yang memiliki daya tarik spiritual dan nilai sejarah yang kuat. Selain itu, Makam Sultan Suriansyah juga menjadi tujuan ziarah yang tak kalah penting dalam konteks wisata religi di kota ini. Capaian tersebut turut didukung oleh keberhasilan Kota Banjarmasin dalam meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2022, di mana Desa Wisata Kuin Utara lokasi di sekitar kawasan Kubah Basirih dinobatkan sebagai Juara Harapan dalam Kategori Desa Wisata Maju. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi unggulan dalam pengembangan wisata berbasis nilai budaya dan keagamaan, sekaligus menjadi penguat legitimasi lokasi sebagai objek penelitian

Pengembangan kawasan wisata religi Makam Habib Basirih berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk aktivitas

ekonomi yang tumbuh di sekitar area wisata tersebut, seperti keberadaan warung makan serta pedagang kaki lima yang menawarkan beragam jenis jajanan, antara lain bakso goreng, sate, dan makanan ringan untuk anak-anak. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha di kawasan wisata religi Makam Habib Basirih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi peluang usaha pedagang untuk mengembangkan ekonomi dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih?
2. Apa saja tantangan usaha pedagang untuk mengembangkan ekonomi dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi peluang usaha yang dimiliki oleh pedagang untuk mengembangkan ekonomi di kawasan wisata religi Makam Habib Basirih.
2. Menganalisis tantangan apa saja yang dihadapi pedagang dalam mengelola usahanya di kawasan wisata religi Makam Habib Basirih.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang perekonomian serta di bidang Pariwisata mengenai peluang dan tantangan usaha pedagang di kawasan wisata religi Makam Habib Basirih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai wisata khususnya wisata religi.

b. Manfaat Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

c. Bagi Pelaku Usaha

Untuk memberikan kreativitas dan inovasi bagi para pelaku usaha di bidang wisata agar mengembangkan bisnis wisata sesuai dengan konsep syariah.

d. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah dapat menarik investor dalam rangka pengembangan wisata syariah dan melihat peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Definisi operasional

Dalam memahami penelitian diperlukan definisi yang relevan terkait dengan judul penelitian ini. Definisi-definisi ini akan membantu dalam menggambarkan batasan masalah yang dibahas, yaitu :

1. Peluang usaha didefinisikan sebagai kemampuan atau kesempatan yang dimiliki individu, khususnya para pedagang untuk mendirikan atau mengembangkan kegiatan ekonomi yang menguntungkan di wilayah wisata religi. Meningkatnya jumlah pengunjung, tradisi ziarah, dan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa oleh pengunjung dapat menjadi sumber peluang. Peluang usaha menurut Suryana (2008)

adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan bisnis untuk menghasilkan keuntungan.

2. Tantangan usaha yang dibahas dalam penelitian ini yaitu berbagai masalah atau hambatan yang dihadapi oleh pedagang saat menjalankan usaha mereka di kawasan wisata religi, baik internal maupun eksternal. Beberapa dari masalah ini termasuk persaingan bisnis, keterbatasan modal, perubahan undang-undang, pergeseran jumlah pengunjung, dan kondisi cuaca yang memengaruhi aktivitas dagang. Tantangan dalam sebuah usaha dapat menghentikan pertumbuhan atau bahkan kelangsungan hidup sebuah usaha jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat (Zimmerer & Scarborough, 2008).
3. Pedagang didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang menjual barang atau jasa kepada pelanggan di kawasan wisata religi makam Habib Basirih secara langsung. Pedagang ini dapat berupa penjual musiman, pedagang tetap, atau pedagang kaki lima yang memanfaatkan momen ziarah untuk menawarkan barang dan jasa mereka kepada pengunjung. Menurut Suparmoko (2002), pedagang adalah pelaku ekonomi yang bertanggung jawab untuk memberikan barang dan jasa kepada konsumen dari produsen, baik secara formal maupun informal.
4. Usaha dagang di kawasan Makam Habib Basirih adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pedagang setempat, baik bersifat menetap maupun tidak menetap, yang menjual berbagai barang dan

jasa kepada pengunjung atau peziarah. Kegiatan ini mencakup penjualan makanan ringan, minuman, souvenir bernuansa religi, serta jasa tambahan seperti penitipan sandal dan parkir. Usaha dagang ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain jenis barang/jasa yang dijual, waktu operasional, rata-rata pendapatan per hari, kendala usaha yang dihadapi, serta bentuk dukungan dari pihak pemerintah atau pengelola kawasan wisata religi. Definisi ini mengacu pada konsep kegiatan usaha mikro dan informal dalam konteks ekonomi lokal yang berkembang di sekitar kawasan wisata religi. (Sugiyono, 2019)

5. Wisata religi merupakan perjalanan individu atau kelompok ke suatu tempat yang dianggap sakral atau memiliki nilai spiritual untuk berziarah, berdoa, atau melakukan ritual keagamaan tertentu. Dalam penelitian ini, wisata religi yang dimaksud adalah mengunjungi makam Habib Basirih sebagai bentuk penghormatan dan meminta keberkahan. Sunaryo (2013) menyatakan bahwa wisata religi adalah salah satu jenis wisata budaya yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dengan tujuan meningkatkan keimanan dan mempererat hubungan sosial. Melalui peningkatan kunjungan wisatawan, wisata religi tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memiliki 5 bab sebagai bagian dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. **BAB I**, berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah penelitian yaitu terkait peluang dan tantangan usaha pedagang dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih. Setelah itu dilanjutkan membuat rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Sehingga didapatkan signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.
2. **BAB II**, berisi tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peluang dan tantangan usaha pedagang dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih. Selain itu, terdapat kerangka berpikir sebagai alat dalam mempermudah pemahaman dalam memahami penelitian ini.
3. **BAB III**, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data terkait peluang dan tantangan usaha pedagang dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih.
4. **BAB IV**, berisi hasil penelitian atau pembahasan data mengenai peluang dan tantangan usaha pedagang dikawasan wisata religi Makam Habib Basirih. Bab ini menjabarkan tentang hasil dari penelitian yang

dilakukan. Terdiri dari penyajian data temuan dan hasil dari analisis data penelitian, yang kemudian akan dibahas lebih lanjut dan hasil pembahasan dapat menjawab atas adanya rumusan masalah.

5. **BAB V**, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari seluruh penelitian dan pembahasan yang dikaji. Juga berisikan saran untuk pihak tertentu, kalimat penutup sebagai akhir kata serta daftar pustaka sebagai tanggung jawab yang menjadi rujukan dalam penelitian.